



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Karya A. Fuadi: Kajian Poskolonial

Salsa Aulianisa Mayasafa

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

salsaaulia040@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalisme dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi melalui pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam novel membentuk dan menyesuaikan identitas mereka ketika nilai-nilai budaya lokal bertemu dengan budaya Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya tokoh dalam mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan arus modernitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, sifat-sifat atau fenomena. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hibriditas kultural yang tampak dalam unsur bahasa, budaya, dan pola pikir. Mimikri terlihat dari perilaku tokoh yang meniru gaya hidup Barat, baik dari kebiasaan sosial, pendidikan, maupun pola pikir Barat. Sementara itu, ambivalisme muncul ketika tokoh berada dalam tarik menarik antara penerimaan dan penolakan untuk memilih jalan hidupnya. Simpulan dari ketiga kategori tersebut berupa perjuangan mempertahankan identitas masyarakat poskolonial serta proses pembentukan jati diri di tengah arus modernitas.

ARTICLE INFO

Keywords:

Kata kunci: hibriditas;
mimikri; ambivalisme; negeri 5
menara; poskolonial

Coretan Pena: **Journal
Indonesian Language and
Literature.**

ABSTRACT

This research examines the concepts of hybridity, mimicry, and ambivalence in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi through the postcolonial approach of Homi K. Bhabha, aiming to understand how characters form and adjust their identities when local cultural values meet Western culture, and to explore their efforts to preserve traditions while adapting to modernity. Using a qualitative descriptive method to identify characteristics, elements, properties, or phenomena, the study finds cultural hybridity in language, culture, and thought patterns; mimicry in characters imitating Western lifestyles, habits, education, and thinking; and ambivalence in their tug-of-war between acceptance and rejection in life choices. Overall, these categories underscore the struggle to maintain postcolonial identity and the process of self-formation in the face of modernity.

Keywords: hybridity; mimicry; ambivalence; Nation of the 5 Towers; postcolonial

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana untuk hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk mencerminkan realitas sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Melalui cerita, puisi, atau novel, sastra mampu menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari, konflik sosial, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan dan perkembangan budaya manusia. Sastra berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan identitas nasional yang kompleks, di mana pengaruh lokal seperti adat istiadat dan kepercayaan tradisional bertemu dengan elemen-elemen modern. Tidak hanya itu, sastra juga memiliki kemungkinan menjadi memori dan rujukan atas peristiwa masa lalu, misalnya peristiwa penjajahan atau kolonisasi. Maka dari itu, sastra berlatar kehidupan masa penjajahan dapat menjadi suatu alat untuk menanamkan pemahaman terhadap karakter cinta tanah air karena muatan isi dan amanatnya (Suwondo, 2016).

Sastra Indonesia banyak menampilkan hubungan antara tradisi lokal dengan pengaruh dari luar, terutama setelah masa kolonial. Pengaruh budaya Barat yang dibawa pada masa penjajahan telah meninggalkan jejak yang mendalam pada budaya Indonesia, baik dalam cara berpikir, sistem pendidikan, maupun dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Seperti halnya yang terjadi pada Indonesia yang telah di jajah oleh Belanda selama 3,5 abad dan oleh Jepang selama beberapa tahun. Di Indonesia, kolonialsime telah terjadi semenjak awal abad ke-17, dengan didirikannya Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) oleh Belanda (Ratna, 2008: 10).

Menurut (Wibisono, 2018) menjelaskan bahwa kolonisasi telah memunculkan identitas baru dan identitas ganda bagi masyarakat negara terjajah. Kejadian ini dapat terjadi karena banyaknya ruang penjajah untuk mengendalikan bangsa terjajah sehingga kekuasaan penjajah dapat dikendalikan dengan kurun waktu yang begitu lama. Menurut (Kartodirjo, 1990:5) mengungkapkan pemicu terjadinya kolonialsime adalah keinginan bangsa asing dalam menguasai sektor ekonomi, agama, dan politik yang dilakukan dengan cara menekan bangsa yang dijajah. Maka dari itu, (Sinaga, 2004) menjelaskan bahwa identitas bangsa harus tetap dipertahankan, karena hal tersebut merupakan ciri dari budaya dan perilaku bangsa.

Pendekatan poskolonial hadir untuk meneliti dampak kolonialisme terhadap cara berpikir, budaya, dan identitas masyarakat bekas penjajahan. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana masyarakat pascakolonial membentuk jati diri mereka di tengah pengaruh budaya kolonial yang masih tersisa. Menurut Ashcroft (2003:83) mengemukakan bahwa teori poskolonialisme sebagai tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Poskolonialisme semata-mata ditujukan untuk memperkuat kesadaran diri masing-masing individu yang nantinya menemukan jalan keluar dalam mengatasi krisis yang sudah terjadi. Teori poskolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah sebelum pengalaman pahit yang dialami bangsa Indonesia selama 3,5 abad. Poskolonialsime ini menekankan pada kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata narasi kecil atau kenangan biasa, melainkan psike atau mental para terjajah. Kajian poskolonialsime bukanlah suatu bentuk genderang perang terhadap apa yang terjadi di masa lalu, namun suatu bentuk perjuangan terhadap realitas kekinian yang masih terjajah oleh bentuk neo-kolonialisme selepas kemerdekaan dicapai (Rukundwa dan Aarde, 2007: 1175).

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial. Poskolonial berkaitan dengan sejarah kolonialisme, sejarah tersebut berkaitan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh penjajah terhadap bangsa jajahannya. Proses jajahan itulah yang memanfaatkan teori poskolonialisme dalam mendalami persoalan tersebut (Young, 2001:57). Senada dengan pendapat tersebut, (Ashcroft, 2003:83) mengemukakan pengalaman-pengalaman yang dimaksud adalah seluruh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kolonial. Mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan poskolonialisme memudahkan dalam melihat segala persoalan penjajahan yang dijelaskan oleh pengarang dalam suatu karya sastra.

Peneliti menggunakan novel yang berjudul *Negri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai objek penelitian kajian poskolonialisme. Novel ini menceritakan perubahan identitas dan kekuasaan di Indonesia setelah masa kolonial, di mana tokoh yang bernama Alif Fikri berpindah dari lingkungan pesantren tradisional di Minangkabau ke dunia pendidikan yang lebih global. Novel ini membahas tentang transisi budaya yang terjadi antara pengaruh kolonialisme dan neoliberalisme modern. Melalui kajian poskolonial, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana identitas lokal yang kaya dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat bisa berubah dan beradaptasi, novel ini juga memberikan wawasan tentang transformasi sosial yang lebih luas di Indonesia, yang mana tempat seperti pesantren sering kali menjadi arena pertarungan antara tradisi dan modernitas. Salah satu aspek yang akan diteliti secara mendalam dalam novel *Negri 5 Menara* yaitu teori Homi K. Bhabha, diantaranya konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalisme sebagaimana yang diuraikan dalam *The Location Of Culture* (1994).

Menurut (Bhabha, 1997:207) mengemukakan bahwa hibriditas merupakan cultural differences „contingently“ and conflictually touch, becomes the moment of panic which reveals the borderline experiences. Perbedaan kebudayaan yang saling menyentuh memunculkan semacam penggabungan yang menciptakan identitas baru. Akibatnya, masyarakat tidak dapat menolak kebudayaan luar yang masuk, namun tetap mempertahankan kebudayaan asal sehingga menciptakan kebudayaan “ketiga”. Namun, kebudayaan tidak dapat sepenuhnya berubah menuju kebudayaan “ketiga” begitu saja. Terdapat proses panjang hingga sebuah kebudayaan baru diterima dan diintegrasikan dalam suatu kebudayaan, meski akan selalu menyisakan “ruang antara” dan menciptakan “yang lain” atau *The Other*. Menurut (Singh, 2009) mengemukakan terdapat 5 jenis hibriditas yaitu: hibriditas ras, hibriditas bahasa, hibriditas sastra, hibriditas kebudayaan, dan hibriditas religius.

Mimikri merupakan ungkapan tentang sesuatu yang berbeda dari apa yang sesungguhnya terjadi dengan maksud pengingkaran (Bhabha, 1994:86). Dengan kata lain, mimikri merupakan perbedaan kenampakan antara yang ditunjukkan dan yang mungkin sesungguhnya ada dibalikinya. Mimikri dilakukan dengan tujuan agar mereka dicirikan sama dengan kolonial. Namun, sebagai subjek yang memang berbeda, mereka hampir sama tapi tidak pernah benar-benar menjadi sama (Bhabha, 1994:86). Mimikri juga dimaknai sebagai peniruan yang bersifat gaya hidup dan penyesuaian budaya. Dalam hal ini, bangsa terjajah akan menyesuaikan diri dengan budaya yang dibawa oleh bangsa penjajah. Menurut (Singh, 2009) tindakan mimikri yang dilakukan oleh pribumi merupakan harapan agar mereka memiliki kekuatan yang sama sebagaimana penjajah. Meskipun demikian, peniruan yang dilakukan oleh pribumi terhadap penjajah tetap menyisakan “ruang antara” yang dapat diisi

oleh berbagai kemungkinan perubahan identitas. Bagaimanapun, seseorang yang lahir dalam keadaan yang berbeda tidak akan bisa menjadi sama secara identik. Banyak keadaan yang menyebabkan terjajah melakukan mimikri selain ingin dicirikan sama dengan penjajah. Pribumi melakukan tindakan mimikri ini sebagai bentuk perlawanan kepada penjajah.

Ambivalensi menurut (Young, 2001:161) adalah ketertarikan sekaligus penolakan terhadap suatu objek atau tindakan tertentu. Dengan kata lain, ambivalensi merupakan suatu fenomena menerima atau menolak terhadap suatu hal akibat adanya proses pertukaran kebudayaan. Ambivalensi juga dimaknai sebagai gambaran sikap perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh kelompok penjajah kepada kelompok terjajah. Meskipun kelompok terjajah telah melakukan usaha peniruan untuk dapat seimbang dengan bangsa kolonial. Menurut (Bhabha, 1992:91) ambivalensi berasal dari mimikri, Bhabha memaknai ambivalensi sebagai fenomena menerima dan menolak dalam proses pertukaran budaya anatara kultur penjajah dan kultur terjajah.

Kajian poskolonial pada novel Negri 5 Menara karya A. Fuadi melalui teori Homi K. Bhabha yang tertuju pada konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kolonialisme dan globalisasi membentuk identitas masyarakat Indonesia pascakolonial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi studi sastra Indonesia, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya mempertahankan keberagaman budaya di tengah arus modernisasi. Dalam pembahasan selanjutnya, artikel ini akan menganalisis secara mendalam penerapan teori-teori tersebut pada novel, disertai dengan temuan dan implikasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, sifat-sifat atau fenomena. Metode penelitian dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya terhadap tulisan (Surayana, 2010). Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca dan mengutip teks yang bersumber dari novel Negri 5 Menara karya A. Fuadi yang terbit pada tahun 2009. Setelah mengumpulkan data, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan teori yang penulis dasarkan untuk kemudian di deskripsikan kembali dalam bentuk yang lebih runtut dan jelas.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hibriditas Bahasa dalam Novel Negri 5 Menara Karya A. Fuadi

Data pertama dalam kategori hibriditas adalah bahasa. Bahasa sebagai bentuk hibriditas memiliki sifat yang tidak konkret dan tidak dapat dilihat secara fisik. Menurut Singh (2009) hibriditas bahasa merupakan masuknya bahasa Barat ke Timur atau sebaliknya melalui adopsi, yang banyak berkontribusi dalam memperkaya bahasa asli, patois, pidgin, dan dialek. Hibriditas bahasa dalam novel Negri 5 Menara karya A. Fuadi terjadi melalui pencampuran berbagai unsur bahasa, seperti bahasa daerah (Minangkabau, Sunda, dialek Jakarta) dan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta bahasa Indonesia. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan hibriditas bahasa:

"Yah, boleh ambo minta diajar marosok?" (Fuadi, 2009:91)

Dialog diatas yang dikemukakan oleh tokoh Alif adalah contoh hibriditas bahasa dalam novel *Negri 5 Menara*, karena dialog tersebut mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dialek Minangkabau. Kata "ambo" yang berarti saya dalam bahasa Minangkabau, dan kata "marosok" yang berarti istilah khas Minangkabau untuk tawar-menawar dengan isyarat tangan di bawah sarung. Sedangkan kata "Yah" merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari kata "Ayah" dan digunakan sebagai panggilan akrab atau informal dari seorang anak kepada ayahnya. Kata "boleh" termasuk dalam bahasa Indonesia baku yang berarti meminta izin. Kata "minta diajari" juga termasuk dalam bahasa Indonesia yang berarti meminta untuk diberi pengetahuan atau minta untuk diajarkan oleh ayahnya.

"Tiga tahun aku ikuti perintah amak belajar di madrasah tsanawiyah" (Fuadi, 2009:5).

Kalimat diatas diucapkan oleh Alif dalam konteks suasana menceritakan masa lalu sebelum masuk pesantren. Pada kalimat "Tiga tahun aku ikuti perintah belajar di..." menggunakan bahasa Indonesia, sementara "amak" adalah bahasa daerah dialek Minangkabau yang berarti "Ibu", dan "madrasah tsanawiyah" adalah serapan dari bahasa arab yang berarti sekolah untuk anak SMP. Ketiga bahasa ini menciptakan gaya bicara yang tidak murni, melainkan hibrida dari bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa lokal dan asing. Sehingga kalimat tersebut lebih autentik dan kaya akan konteks budaya di dalamnya.

Hibriditas Pola Pikir dalam Novel *Negri 5 Menara* Karya A. Fuadi

Menurut teori Homi K. Bhabha mendefinisikan hibriditas pola pikir sebagai proses di mana pola pikir kolonial bercampur dengan pola pikir lokal, sehingga menciptakan "ruang ketiga" yang ambigu. Hibriditas pola pikir dalam kajian poskolonial adalah konsep dinamis yang menjelaskan bagaimana pola pikir kolonial dan lokal saling berinteraksi sehingga menciptakan identitas baru. Dalam novel *Negri 5 Menara* hibriditas pola pikir tercermin pada campuran nilai Islam, tradisi lokal, dan pengaruh dari Barat.

"Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London." (Fuadi, 2009:400)

Kalimat diatas muncul dalam keadaan tokoh Alif sedang berada di London. Pada frasa "Trafalgar Square", "lapangan beton yang amat luas", dan "kantor-kantor berdinding kelabu" menunjukkan simbol modernitas Barat. Sedangkan tokoh Alif ini berlatar belakang dari pesantren yang kuat akan nilai-nilai Islamnya. Kalimat diatas menunjukkan bagaimana kolonialisme budaya Barat menciptakan hibrid, yang dimana pola pikir Islam tradisional bertemu dengan modernitas. Dalam kalimat tersebut tokoh Alif tidak sepenuhnya memiliki pemikiran Barat, tapi Alif juga tidak menolak modernitas, melainkan Alif menciptakan hibriditas yang bisa membuat Alif beradaptasi dan menyesuaikan dirinya di lingkungan yang kompleks.

Hibriditas Budaya dalam Novel *Negri 5 Menara* Karya A. Fuadi

Menurut (Singh, 2009) hibriditas budaya adalah respon terhadap kebudayaan Barat yang diadaptasi dengan cara Timur. Hibriditas budaya meliputi seni, musik, mode, masakan dan lain sebagainya. Singh menegaskan bahwa hibriditas budaya bukanlah sesuatu yang mudah, sebab sering kali mereka dipandang sebelah mata karena dianggap aneh, tidak asli dan sebagainya.

"Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadist mengatakan: Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal (sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan)". (Fuadi, 2009:34)

Kalimat tersebut diucapkan oleh Burhan, salah satu murid di PM (Pesantren Madani). Kalimat tersebut termasuk contoh dari adanya hibriditas budaya, antara budaya barat dengan budaya timur. Kata "seni" sering diasosiasikan dengan budaya Barat, seperti seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Dalam konteks kolonialisme budaya Barat sering dianggap bagian dari modernitas. Sedangkan kata "Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal" adalah bahasa arab yang digunakan dalam budaya Timur. Pada kalimat di atas menciptakan "ruang ketiga" yang di mana seni dari budaya Barat diintegrasikan dengan budaya dari Timur tanpa adanya konflik. Tokoh Burhan dalam kalimat tersebut tidak menolak seni sebagai budaya asing atau tidak Islami, tetapi ia menggunakan hadis untuk menggabungkan keduanya sehingga menunjukkan negosiasi budaya. Hal ini mencerminkan bahwa tokoh utama Alif harus bisa menyesuaikan dirinya dengan pendidikan di PM (Pesantren Madani) yang menyelaraskan budaya dari Barat dan budaya dari Timur.

Mimikri dalam Novel Negri 5 Menara Karya A. Fuadi

"Sudah sebelas tahun kami tidak tajammu sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, makrunah, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab, dan kacang pistachio." (Fuadi, 2009:403)

Kutipan tersebut menggambarkan pertemuan antara tokoh utama (Alif) dengan teman-temannya yang sudah lama tidak bertemu. Mereka mengenang tradisi lama yaitu minum kopi dengan makanan tradisional Indonesia yang kini digantikan dengan hidangan modern (London). Pada kutipan tersebut terdapat peniruan budaya luar yang dimana tradisi ngopi dengan makrunah (makanan tradisional seperti kue) dan kacang sukro merupakan simbol budaya Indonesia yang sederhana dan lokal. Namun, kini tradisi tersebut diganti dengan tradisi yang biasa dilakukan di Barat (London) dengan minum kopi panas disertai kofta, kebab, dan kacang pistachio. Tokoh Alif dan teman-temannya sudah meniru gaya hidup di Barat, tapi tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah mereka rindukan yaitu berkumpul sambil makan dan minum kopi. Hal ini terjadi karena penyesuaian budaya atau tradisi yang dilakukan di Barat.

Ambivalensi dalam Novel Negri 5 Menara Karya A. Fuadi

Ambivalensi diartikan sebagai proses peniruan kelompok subordinasi dengan kelompok dominan. Menurut (Young, 2001:161) ambivalensi juga dimaknai sebagai gambaran sikap perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh kelompok penjajah kepada kelompok terjajah. Kutipan di bawah salah satu contoh penerimaan dan penolakan dalam novel Negri 5 Menara:

1. "Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi." (Fuadi, 2009:9)
2. "Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang." (Fuadi, 2009:12)
3. "Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Hal ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini." (Fuadi, 2009:13)

Kutipan ini diucapkan oleh tokoh Alif dalam dialog dengan amaknya (ibunya). Pada kutipan pertama Alif menunjukkan penolakan pada pilihan ibunya untuk masuk sekolah agama atau pesantren bukan SMA. Alif mengakui "tidak berbakat dengan ilmu agama" ada ketidakcocokan antara bakatnya yang lebih condong ke ilmu duniawi (seperti teknik dan ekonomi) daripada ilmu agama yang diinginkan oleh ibunya. Namun, pada dialog kedua dan ketiga, Alif mulai menerima tawaran ibunya untuk masuk pesantren, meskipun Alif juga mengungkapkan ia terpaksa melakukannya dan mengambil keputusan setengah hati. Karena keinginan ibunya tidak sesuai dengan kemauannya, meskipun begitu Alif tetap menurutinya sebagai bentuk bakti kepada amaknya.

Hasil data analisis harus dapat diandalkan dalam menjawab penelitian masalah. Rujukan yang terdapat dalam pembahasan tidak boleh mengulangi rujukan dalam pendahuluan maupun kajian literatur. Perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya harus dimasukkan.

Hasil data analisis harus dapat diandalkan dalam menjawab penelitian masalah. Rujukan yang terdapat dalam pembahasan tidak boleh mengulangi rujukan dalam pendahuluan maupun kajian literatur. Perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya harus dimasukkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Negri 5 Menara* Karya A. Fuadi melalui teori poskolonial, dapat disimpulkan bahwa karya ini mencerminkan identitas masyarakat Indonesia yang berada diantara tradisi lokal dan pengaruh modernitas Barat. Hibriditas tampak melalui pencampuran unsur bahasa, budaya, dan pola pikir. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut menggabungkan nilai-nilai pesantren, adat daerah, dan modernitas sehingga membentuk identitas baru. Mimikri muncul pada perilaku tokoh yang meniru gaya hidup Barat, baik dalam cara berpikir maupun kebiasaan sosial. Ambivalensi terlihat pada sikap tokoh yang berada diantara penerimaan dan penolakan terhadap pilihan hidupnya. Melalui konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi, A Fuadi menunjukkan realitas masyarakat Indonesia yang terus berproses menemukan keseimbangan antara identitas lokal dengan pengaruh dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., dkk. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Qalam, Yogyakarta.
- Bhabha, H. K. (1994). Remembering FANON; Self, Psyche and the Colonial Condition. Dalam P. William & L. Chrisman (Eds.), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory* (hlm. 181- 198). Columbia University Press, New York.
- Fuadi, A. (2009). *Negri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900, Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi kehidupan tokoh Larasati dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 25–36.

- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Rukundwa, L. S., & Van Aarde, A. G. (2007). The formation of postcolonial theory. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 63(3), 1171–1194.
- Sinaga, R. M. (2004). *Identitas dan nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Singh, J. G. (2009). *Colonial narratives/cultural dialogues: 'Discoveries' of India in the language of colonialism*. Routledge.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwondo, T. (2016). *Sastra dan pembentukan karakter kebangsaan*. *Humaniora*, 28(2), 123–134.
- Utami, P. T., Fuad, M., Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). Tokoh Pribumi dalam Relasi Barat-Timur: Kajian Poskolonial dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 23-32.
- Wibisono, G. (2018). Identitas ganda dalam masyarakat pascakolonial. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 45–56.
- Wijaya, B. Y., & Halimatussa'diah, D. N. (2020). Bentuk-bentuk konstruksi identitas postkolonial dalam novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. *GENRE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 42–45. Universitas Ahmad Dahlan.
- Young, R. J. C. (2001). *Postcolonialism: An Historical Introduction*. Blackwell Publishers, Oxford.